

## PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, *LEVERAGE*, KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL PADA MANAJEMEN LABA

Ni Putu Linda Ayu Utari<sup>1</sup>  
Maria M. Ratna Sari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
e-mail: [sherlinda\\_ayu@ymail.com](mailto:sherlinda_ayu@ymail.com)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris pengaruh dari asimetri informasi, *leverage*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional pada manajemen laba. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2013. Sampel ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah sampel yang terpilih adalah 185 perusahaan amatan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Namun sebelum melakukan analisis regresi linier berganda, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini membuktikan bahwa asimetri informasi dan *leverage* berpengaruh positif pada manajemen laba, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada manajemen laba.

**Kata Kunci:** Asimetri Informasi, *Leverage*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to obtain empirical evidence of the influence of asymmetry of information, leverage, managerial ownership and institutional ownership on earnings management. This study was performed on companies listed on the Stock Exchange 2009-2013 period. The sample is determined by using purposive sampling method. The samples selected were 185 companies observations. Data analysis technique used is multiple linear regression analysis. But before doing multiple linear regression analysis, first performed classical assumption. Based on the analysis that has been done, this study proves that the asymmetry of information and leverage positive effect on earnings management, managerial ownership and institutional ownership negative effect on earnings management.*

**Keywords:** Information Asymmetry, Leverage, Managerial Ownership, Institutional Ownership and Earnings Management

## PENDAHULUAN

Pasar modal memiliki peranan yang cukup penting dalam perekonomian dunia saat ini. Banyak industri dan perusahaan yang menggunakan institusi pasar modal sebagai media untuk menyerap investasi dan media untuk memperkuat posisi keuangannya. Secara faktual, pasar modal telah menjadi pusat saraf finansial (*financial nervecentre*) dunia ekonomi modern. Bahkan, perekonomian

modern tidak akan mungkin hadir tanpa adanya pasar modal yang terorganisir dengan baik. Setiap hari terjadi transaksi triliunan rupiah melalui institusi ini.

Sebagaimana institusi modern, pasar modal tidak terlepas dari kebutuhan informasi. Informasi yang dibutuhkan berupa informasi akuntansi dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan adalah media komunikasi yang umum digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan baik pihak eksternal (pemegang saham, kreditor, pemerintah dan sebagainya) maupun pihak internal (manajemen). Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi kepada pemakai laporan keuangan agar dapat membantu menterjemahkan aktivitas ekonomi dari suatu perusahaan. Oleh karena itu laporan keuangan menjadi perhatian utama bagi penggunanya untuk mengambil keputusan, sehingga laporan keuangan harus disajikan dengan benar sesuai dengan standar pelaporan yang berlaku.

Secara umum, laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan, dan informasi komparatif mengenai periode sebelumnya (PSAK No.1 Tahun 2013). Maka dari itu, laporan keuangan menjadi hal penting bagi pemakainya dalam pengambilan keputusan sehingga laporan keuangan harus disajikan dengan benar sesuai standar pelaporan yang berlaku. Salah satu sumber informasi dalam pengambilan keputusan adalah pengungkapan dalam laporan keuangan. Informasi tentang posisi keuangan, aliran kas perusahaan, dan informasi lain yang berkaitan dengan perusahaan dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Untuk memahami informasi tentang kondisi perusahaan,

para pelaku pasar melakukan analisis terhadap laporan keuangan. Oleh karena itulah pengungkapan dalam laporan keuangan yang berkualitas sangat dibutuhkan oleh para pelaku pasar.

Penyusunan laporan keuangan menggunakan dasar akrual. Dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil, namun disisi lain, penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Akuntansi menggunakan dasar akrual, maka penentuan laba juga menggunakan dasar akrual. Pada dasar ini pendapatan dan biaya diakui berdasar hak dan kewajibannya bukan pada penerimaan atau pengeluaran kas. Pendapatan dan biaya diakui sekarang meskipun transaksi kas baru terjadi pada periode selanjutnya. Dari dasar tersebut maka laba yang dilaporkan terdiri dari dua komponen yaitu akrual dan kas.

Apabila suatu kondisi dimana pihak manajemen ternyata tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, maka manajemen akan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan. Manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan maksimal bagi perusahaan sehingga manajemen cenderung memilih dan menerapkan metoda akuntansi yang dapat memberikan informasi laba lebih baik, disinilah manajemen sering melakukan manajemen laba.

Badruzaman (2010) mendefinisikan manajemen laba adalah suatu cara yang ditempuh manajemen dalam mengelola perusahaan melalui pemilihan kebijakan akuntansi tertentu dengan tujuan meningkatkan laba bersih dan nilai perusahaan sesuai dengan harapan manajemen. Manajemen laba diduga muncul dan dilakukan oleh manajer atau para penyusun laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu perusahaan karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan tersebut. Beberapa penelitian terdahulu menggunakan total akrual sebagai proksi dari manajemen laba (Kurniawati, 2009).

Total akrual terdiri dari *discretionary accruals* (di bawah kebijakan manajemen) dan *non discretionary accruals* (tidak di bawah kebijakan manajemen). *Discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang berasal dari manajemen laba yang dilakukan oleh manajer, sedangkan *non discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang terjadi seiring dengan perubahan dari aktivitas perusahaan. Munculnya kesempatan bagi manajemen untuk mendistorsi laba timbul karena kelemahan yang inheren dalam akuntansi dan adanya informasi lebih yang dimiliki oleh manajer dibandingkan dengan pihak luar. Kelemahan yang inheren dalam akuntansi menurut Worthy (1984) dalam Setiawati dan Na'im (2000) adalah fleksibilitas menghitung angka laba. Fleksibilitas dalam menghitung angka laba disebabkan karena metode akuntansi memberikan peluang bagi manajemen untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda dan melibatkan subjektivitas dalam menyusun estimasi. Informasi yang relatif lebih banyak dimiliki manajer dibandingkan dengan pihak luar dapat memunculkan asimetri informasi. Adanya perbedaan informasi

mengenai perusahaan antara manajer dan pihak luar tersebut, mustahil bagi pihak luar tersebut mengawasi semua perilaku dan semua keputusan manajer secara detail (Healy dan Palepu, 1993).

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Rahmawati, dkk (2006) hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak yang terjadi antara manajer (*agent*) dengan pemilik perusahaan (*principal*). Wewenang dan tanggung jawab *agent* maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama. Pembahasan mengenai manajemen laba berkaitan dengan teori agensi, dimana dalam teori agensi menyatakan adanya praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (*agent*) dimana mereka saling mengedepankan kepentingan masing-masing demi memaksimalkan utilitasnya.

Informasi dalam suatu perusahaan merupakan suatu hal yang sangat penting, sehingga dibutuhkan oleh pemilik atau *principal*. Oleh sebab itu pihak manajemen atau *agent* harus menyampaikan informasi tersebut secara transparan. Tetapi sering terjadi dimana pihak manajemen (*agent*) dalam menyampaikan informasi kepada *principal* tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan cenderung memanipulasi informasi tersebut, sehingga informasi yang diperoleh *principal* dapat bersifat menyesatkan. Hal ini dilakukan oleh *agent* karena *Principal* memberikan kewenangan dan otoritas kepada *agent* untuk menjalankan perusahaan demi kepentingan *principal*, sehingga manajer selaku *agent* mengetahui informasi internal lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan dengan *principal* (Rahmawati, dkk 2006). Manajer beranggapan bahwa apabila

dia meningkatkan kinerjanya dengan cara melakukan tindakan tersebut maka *principal* akan memberikan bonus kepada *agent*. Informasi yang luas mengenai kondisi perusahaan yang dimiliki oleh *agent* dan informasi minim yang diterima oleh *principal* disebut asimetri informasi, sehingga memberikan kesempatan kepada *agent* untuk melakukan tindakan praktik manajemen laba.

Kondisi seperti ini merupakan masalah agensi yang sering terjadi dalam beberapa perusahaan yang ada di dunia. Asimetri informasi yang terjadi antara *agent* dan *principal* ini dapat menimbulkan suatu peluang kepada *agent* untuk melakukan praktik manajemen laba di perusahaan, karena dengan adanya informasi yang dimiliki oleh *agent* lebih banyak daripada *principal* maka *agent* dengan mudah dapat memanipulasi informasi yang ada di perusahaan. Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai hubungan asimetri informasi dengan praktik manajemen laba. Salah satunya penelitian Richardson (1998) dalam Desmiwiyati, dkk (2009). Menyatakan terdapat hubungan positif antara asimetri informasi dengan manajemen laba. Jadi ketika asimetri informasi tinggi, stakeholders tidak memiliki sumber daya yang cukup, insentif atau akses informasi yang relevan untuk memonitor tindakan manajemen. Hal ini akan memberikan peluang kepada manajer untuk melakukan pengelolaan laba. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, dkk (2006) dan Muliati (2011) meneliti pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan di BEI yang menghasilkan bahwa asimetri informasi mempunyai hubungan signifikan positif terhadap praktik manajemen laba.

*Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang (Riyanto, 1995:331). Rasio ini menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun asset. Menurut Van Horn (1997) *Financial Leverage* merupakan penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap, dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetap, sehingga keuntungan pemegang saham bertambah. Perusahaan yang memiliki hutang besar, memiliki kecenderungan melanggar perjanjian hutang jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki hutang lebih kecil (Mardiyah, 2005). Menurut Beneish dan Press (dalam Herawaty dan Baridwan, 2007) Perusahaan yang melanggar hutang secara potensial menghadapi berbagai kemungkinan seperti, kemungkinan percepatan jatuh tempo, peningkatan tingkat bunga, dan negosiasi ulang masa hutang. Hutang dapat meningkatkan manajemen laba saat perusahaan ingin mengurangi kemungkinan pelanggaran perjanjian hutang dan meningkatkan posisi tawar perusahaan selama negosiasi hutang (Klein dan Othman dan Zhegal, 2006 ). Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan *earnings management* karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya. Perusahaan akan berusaha menghindarinya dengan membuat kebijaksanaan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba, dengan demikian akan memberikan posisi *bargaining* yang relatif lebih baik dalam negosiasi atau penjadwalan utang-utang perusahaan (Jiambalvo,1996 dalam Widyaningdyah, 2001:93).

Kepemilikan manajerial merupakan besarnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer. Manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang berbeda yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Sehingga dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Gideon, 2005).

Pemikiran ini didukung oleh Warfield *et al.*, (1995) dalam Boediono (2005) kepemilikan manajerial memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba. Hasil penelitian ini mendukung bukti bahwa kepemilikan manajerial mengurangi dorongan oportunistik manajer sehingga akan mengurangi manajemen laba. Jadi semakin besar jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen maka semakin kecil kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa terdapat kesejajaran antara kepentingan manajer dengan pemegang saham pada saat manajer memiliki saham perusahaan dalam jumlah yang besar. Keinginan untuk membodohi pasar modal berkurang karena manajer ikut menanggung baik dan buruknya akibat setiap keputusan yang diambil.

Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal

ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba. Institusi dengan kepemilikan saham yang relatif besar dalam perusahaan mungkin akan mempercepat manajemen perusahaan untuk menyajikan disclosure secara sukarela. Hal ini terjadi karena investor institusional dapat melakukan monitoring dan dianggap *sophisticated investors* yang tidak mudah dibodohi oleh tindakan manajer. Institusi dengan investasi yang substansial pada saham perusahaan memperoleh insentif yang besar untuk secara aktif memonitor dan mempengaruhi tindakan manajemen seperti mengurangi fleksibilitas manajemen melakukan abnormal accounting accrual. Sesuai dengan yang dinyatakan oleh Schleiver dan Vishny (1986) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional sangat berperan dalam mengawasi perilaku manajer dan memaksa manajer untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan yang oportunistis.

Pratana (2002) menemukan adanya hubungan negatif antara kepemilikan institusional dengan manajemen laba. Sebaliknya Wedari (2004) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Rajgopal *et al*, (1999) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional mampu menjadi konstrain bagi perilaku manajemen laba setelah mereka menemukan adanya hubungan negatif antara nilai absolut discretionary accrual sebagai proksi manajemen laba dengan tingkat kepemilikan institusional. Namun, terdapat pandangan bahwa investor institusional adalah pemilik sementara, yang biasanya terfokus pada *current earnings* (Potter 1992 dalam Pratana 2002). Akibatnya

manajer terpaksa untuk melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek, misalnya dengan melakukan manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, apakah asimetri informasi, *leverage*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan istitusional berpengaruh pada manajemen laba?. Sesuai dengan pokok permasalahan yang telah disampaikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi pada manajemen laba, untuk mengetahui pengaruh *leverage* pada manajemen laba, untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial pada manajemen laba, dan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional pada manajemen laba.

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Kegunaan Teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai asimetri informasi, *leverage*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional pada manajemen laba. Kegunaan Praktis bagi akademisi penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada literatur akuntansi keuangan tentang asimetri informasi, *leverage*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan juga tentang manajemen laba. Kegunaan Praktis bagi akademisi penelitian ini diharapkan dapat membantu investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

Beberapa peneliti telah menemukan bahwa asimetri informasi dapat mempengaruhi manajemen laba. Teori keagenan (*Agency Theory*)

mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (dalam hal ini adalah pemegang saham) sebagai prinsipal. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Jika dikaitkan dengan peningkatan nilai perusahaan, ketika terdapat asimetri informasi, manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor guna memaksimalkan nilai saham perusahaan. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan (*disclosure*) informasi akuntansi.

Asimetri informasi dapat mempengaruhi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer, seperti yang dikemukakan oleh penelitian Richardson (1998). Ketika asimetri informasi tinggi, *stakeholder* tidak memiliki sumber daya yang cukup atas informasi yang relevan dalam memonitor tindakan manajer sehingga akan memunculkan praktik manajemen laba. Akibatnya asimetri informasi ini akan mendorong manajer untuk tidak menyajikan informasi selengkapnyanya. Jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer.

Cristie dan Zimmerman (1994) membuktikan bahwa perusahaan yang melakukan *takeover* cenderung memilih metoda depresiasi dan metode pencatatan persediaan, yang dapat meningkatkan laba akuntansi. Berdasarkan penelitian tersebut juga disimpulkan bahwa terdapat sikap *opportunistic* manajemen dalam kasus ambil alih perusahaan, sekalipun alasan utama pemilihan metode akuntansi didasarkan pada pertimbangan efisiensi atau pertimbangan memaksimalkan nilai

perusahaan. Sesuai dengan penelitian Rahmawati (2006) bahwa asimetri informasi mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba, begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Desmiyawati (2009) dan Muliati (2011).

H<sub>1</sub> : Asimetri informasi berpengaruh positif pada manajemen laba.

*Leverage* sebagai salah satu usaha dalam peningkatan laba perusahaan, dapat menjadi tolok ukur dalam melihat perilaku manajer dalam hal manajemen laba. Perusahaan yang memiliki *financial leverage* tinggi akibat besarnya hutang dibandingkan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default*, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban membayar hutang pada waktunya. Keadaan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki pengawasan yang lemah terhadap manajemen yang menyebabkan manajemen dapat membuat keputusan sendiri, dan juga menetapkan strategi yang kurang tepat. Hal ini diperjelas oleh Suad Husnan (2001) yang menyebutkan bahwa *leverage* yang tinggi disebabkan oleh kesalahan manajemen dalam mengolah keuangan perusahaan atau penerapan strategi yang kurang tepat dari pihak manajemen. Kurangnya pengawasan selain menyebabkan *leverage* yang tinggi juga akan meningkatkan perilaku oportunistik manajemen seperti melakukan manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya di mata pemegang saham dan publik. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H<sub>2</sub> : *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pandangan berdasarkan *alignment effect* yang mengacu pada kerangka Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa penyatuan kepentingan

(*convergence of interest*) antara manajer dan pemilik dapat dicapai dengan memberikan kepemilikan saham kepada manajer. Jika manajer memiliki saham di perusahaan, mereka akan memiliki kepentingan yang cenderung sama dengan pemegang saham lainnya. Dengan adanya penyatuan kepentingan tersebut konflik keagenan akan berkurang sehingga manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan kemakmuran pemegang saham. Dengan memperbesar kepemilikan manajerial diharapkan dapat mengurangi tindakan manajemen laba yang tercermin dari berkurangnya nilai *discretionary accruals*. Besarnya kepemilikan manajerial diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan laba yang dihasilkan.

Sejalan dengan pandangan di atas hasil penelitian yang dilakukan Ujiantho dan Pramuka (2007) menunjukkan variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap *discretionary accruals*. Pranata dan Mas'ud (2003) pun juga menemukan adanya pengaruh negatif signifikan. Hasil ini menunjukan bahwa kepemilikan manajerial mampu menjadi mekanisme corporate governance yang dapat mengurangi ketidak selarasan kepentingan antara manajemen dengan pemilik atau pemegang saham.

H3 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif pada manajemen laba

Investor institusional merupakan pemegang saham yang memiliki pengaruh besar terhadap perusahaan karena kepemilikan sahamnya yang besar. Dalam hubungannya dengan fungsi monitor, investor institusional diyakini memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen lebih baik dibandingkan investor individual (Fidyati, 2004). Investor institusional merupakan investor yang

berpengalaman (*sophisticated*). Menurut pendapat ini, investor lebih terfokus pada laba masa datang (*future earnings*) yang lebih besar relatif dari laba sekarang. Fidyati (2004) menjelaskan bahwa investor institusional menghabiskan lebih banyak waktu untuk melakukan analisis investasi. Kepemilikan saham oleh institusi juga memiliki akses atas informasi yang terlalu mahal perolehannya bagi investor lain. Investor institusional akan melakukan *monitoring* secara efektif dan tidak akan mudah diperdaya dengan tindakan manipulasi yang dilakukan manajer.

Penelitian Suranta dan Midiastuty (2005) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dapat berperan sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* dalam mengurangi praktik manajemen laba. Investor institusional diasumsikan sebagai investor yang berpengalaman dan dapat melakukan analisa yang lebih baik sehingga tidak mudah diperdaya oleh manipulasi manajemen, oleh karena itu manajer akan menghindari tindakan manajemen laba sehingga laba yang dihasilkan akan lebih berkualitas.

H4 : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada manajemen laba.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2013, dengan mengunduh *annual report* yang diakses melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2013 adalah objek penelitian pada penelitian ini. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut Manajemen Laba (Y), Manajemen laba adalah derajat atau

korelasi laba akuntansi suatu perusahaan (entitas) dengan laba ekonominya. Untuk mengukur manajemen laba dilakukan dengan menggunakan proksi *discretionary accrual* dengan menggunakan Modified Jones Model karena berdasarkan Dechow *et al.* (1995) Model penghitungannya adalah sebagai berikut :

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Kemudian menghitung nilai total *accrual* (TAC) yang diestimasi dengan persamaan regresi berikut :

$$TAC_{it}/TA_{it-1} = \alpha_i(1/TA_{it-1}) + \beta_1 i(\Delta REV_{it}/TA_{it-1}) + \beta_2 i(PPE_{it}/TA_{it-1}) + \epsilon \dots (2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas maka dapat dihitung nilai *nondiscretionary accrual* (NDTA) dengan rumus :

$$NDTAC_{it} = \alpha_i(1/TA_{it-1}) + \beta_1 i((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{it-1}) + \beta_2 i(PPE_{it}/TA_{it-1}) + \epsilon \dots (3)$$

*Discretionary accrual* (DTA) merupakan residual yang diperoleh dari estimasi total *accrual* yang dihitung sebagai berikut :

$$DTAC = (TAC_{it}/TA_{it-1}) - NDTAC_{it} \dots \dots \dots (4)$$

Sumber: Muliati (2013)

Keterangan:

- DTAC<sub>it</sub> = *Discretionary accrual* perusahaan i pada periode t
- NDTAC<sub>it</sub> = *Non Discretionary accrual* perusahaan i pada periode t
- NI<sub>it</sub> = *Net income* perusahaan i pada periode t
- TAC<sub>it</sub> = Total *accrual* perusahaan i pada periode t
- CFO<sub>it</sub> = Aliran arus kas operasi perusahaan i pada periode t
- TA<sub>it-1</sub> = Total aktiva perusahaan i pada periode t
- ΔREV<sub>it</sub> = Perubahan penjualan perusahaan i pada periode t
- PPE<sub>it</sub> = Aktiva tetap perusahaan i pada periode t
- ΔREC<sub>it</sub> = Perubahan piutang perusahaan i pada periode t

Asimetri Informasi (X<sub>1</sub>), Dalam penelitian ini asimetri informasi diukur dengan *bid-ask spread* secara tahunan. Asimetri informasi diukur dengan menggunakan *Relative Bid-ask Spread*, dimana asimetri informasi dilihat dari selisih harga saat

*ask* dengan harga *bid* saham perusahaan atau selisih harga jual dan harga beli saham perusahaan selama satu tahun (Healy, 1999 dalam Firdaus, 2013).

$$Spread = \frac{ask\ price - bid\ price}{(ask\ price + bid\ price)/2} \times 100 \dots\dots\dots(5)$$

Sumber: Agusti dan Pramesti (2008)

Keterangan :

- Spread* = Selisih harga *ask* (jual) dengan harga *bid* (beli) saham perusahaan
- Ask price* = harga *ask* (jual) tertinggi saham perusahaan
- Bid price* = harga *bid* (beli) terendah saham perusahaan

*Leverage* ( $X_2$ ), *Leverage* diukur dengan menggunakan rasio total utang terhadap total aset.

$$Leverage = \frac{Utang}{Aktiva} \dots\dots\dots(6)$$

Sumber: Yamaditya (2014)

Keterangan :

- Leverage* = Rasio utang terhadap aktiva
- Utang = total utang
- Aktiva = total aktiva

Kepemilikan Manajerial ( $X_3$ ), Rumus dari kepemilikan manajerial adalah prosentase total saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan dibagi dengan jumlah saham yang beredar (Faisal, 2005).

$$Kepemilikan\ Manajerial = \frac{Jumlah\ saham\ manajemen}{Jumlah\ saham\ yang\ beredar} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Kepemilikan Instusional ( $X_4$ ), pengukuran kepemilikan instusional menurut Fidyati (2004) dapat dilakukan dengan cara :

$$Kepemilikan\ Instusional = \frac{Jumlah\ saham\ instusional}{Jumlah\ saham\ yang\ beredar} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data Kuantitatif meliputi laporan keuangan tahunan pada perusahaan

manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data kualitatif meliputi daftar perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013 dan profil perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009-2013 yang dapat diakses melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Sampel akan diambil dari populasi tersebut berdasarkan pendekatan *nonprobabilitas* menggunakan metode *purposive sampling* (Sugiyono, 2011:74). Kriteria- kriteria yang akan digunakan adalah: Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan secara berturut-turut selama tahun pengamatan dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013.

**Tabel 1.**  
**Perusahaan Manufaktur yang Menjadi Sampel Penelitian Berdasarkan**  
**Kriteria Pengambilan Sampel**

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.	123
2	Perusahaan yang tidak terdaftar secara berturut-turut dari tahun 2009-2013	(32)
3	Perusahaan yang tidak menyajikan data secara lengkap mengenai ke lima variabel	(12)
4	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangannya menggunakan mata uang rupiah.	(15)
5	Perusahaan yang tidak memiliki data harga saham harian lengkap selama periode 2009-2013.	(26)
6	Perusahaan yang memenuhi kriteria <i>sampling</i> .	38

*Sumber : Data diolah (2015)*

Perusahaan yang menyajikan data secara lengkap mengenai keempat variabel. Perusahaan yang melaporkan laporan keuangannya dengan mata uang rupiah. Perusahaan yang memiliki data harga saham harian selama periode 2009-2013. Tabel 1 menjelaskan penarikan sampel dengan menggunakan kriteria yang

telah ditetapkan. Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa jumlah perusahaan yang akan menjadi sampel adalah berjumlah 38 perusahaan atau sama dengan 190 perusahaan amatan.

Alat analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda dengan menggunakan model sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \beta_4.X_4 + \varepsilon \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan:

- Y = Manajemen Laba
- $\alpha$  = Nilai konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  = Koefisien regresi variabel independen
- $X_1$  = Asimetri Informasi
- $X_2$  = *Leverage*
- $X_3$  = Kepemilikan Manajerial
- $X_4$  = Kepemilikan Institusional
- $\varepsilon$  = Standar eror

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka diperoleh sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini berjumlah 38 perusahaan dengan pengamatan selama 5 tahun sehingga diperoleh 190 perusahaan amatan. Namun pada saat pengolahan data telah terjadi *outlier data*. *Outlier data* adalah tindakan mengeluarkan data dari model uji. *Outlier data* dapat terjadi karena data memiliki nilai *residual* yang tinggi sehingga menyebabkan data tidak memenuhi asumsi normalitas data (Imam, 2011).

**Tabel 2.**  
***Outlier Data***

Jumlah Sampel Perusahaan Amatan	190
Data <i>Outlier</i>	(5)
<b>Jumlah sampel yang digunakan (Perusahaan amatan)</b>	<b>185</b>

Sumber: Data diolah (2015)

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa jumlah data yang *outlier* adalah sebanyak 5 perusahaan amatan, jadi sampel dalam penelitian ini menjadi 185 perusahaan amatan. Hasil uji statistik deskriptif dalam penelitian ini disajikan untuk memberikan informasi tentang karakteristik proksi dari variabel penelitian.

**Tabel 3.**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen Laba	185	-0,2075	0,3610	0,060546	0,089045402
Asimetri Informasi	185	-0,9259	1,8111	0,671993	0,368278938
Leverage	185	0,0372	1,0084	0,453244	0,219629546
Kepemilikan Manajerial	185	0,0000	17,97	1,6544	4,16505
Kepemilikan Institusional	185	33,07	99,74	72,7287	18,09052

Sumber: Data diolah (2015)

Sebelum model regresi digunakan untuk memprediksi, beberapa peneliti menganggap perlu menguji kelayakan model yang dibuat. Untuk itu dilakukan pengujian asumsi klasik.

**Tabel 4.**  
**Hasil Uji Asumsi Klasik**

Variabel	Collinearity Statistics		Sig.
	Tolerance	VIF	
(Constant)			0,000
Asimetri Informasi	0,873	1,145	0,227
Leverage	0,916	1,092	0,771
Kepemilikan Manajerial	0,987	1,013	0,513
Kepemilikan Institusional	0,955	1,047	0,346
<b>Kolmogorov-Smirnov Z</b>		0,778	
<b>Asymp, Sig (2-tailed)</b>		0,581	
<b>Durbin-Watson</b>		1,863	

Sumber: Data diolah (2015)

Uji Normalitas, berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4, diperoleh nilai *Asymp sig K-S* sebesar 0,581 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data dalam model regresi telah terdistribusi normal. Uji Autokorelas, berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai D-W sebesar 1,863 dengan nilai  $d_L = 1,7155$  dan  $d_U = 1,8037$  sehingga  $4 - d_L = 4 - 1,7155 =$

2,2845 dan  $4-d_U = 4-1,8037 = 2,1963$  . Oleh karena nilai *d statistic* 1,863 berada diantara  $d_U$  dan  $4-d_U$  ( $1,8037 < 1,863 < 2,1963$ ) maka pengujian dengan Durbin-Watson berada pada daerah tidak ada autokorelasi maka ini berarti pada model regresi tidak terjadi gejala autokorelasi.

Uji Multikolinieritas, hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 4 Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4 menunjukkan bahwa semua variabel independen mempunyai nilai tolerance diatas 0,1 dan nilai VIF dibawah 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas dalam model regresi ini. Uji Heteroskedastisitas, hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 4. Berdasarkan dari hasil penelitian yang ditunjukkan pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi dari masing-masing variabel bebas memiliki tingkat signifikansi lebih dari 0,05. Hal ini berarti model regresi yang diujikan bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Teknik analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui ketergantungan suatu variabel terikat terhadap variabel bebas dengan atau tanpa variabel moderator.

**Tabel 5.**  
**Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,008	0,012		0,665	0,507
Asimetri Informasi	0,035	0,011	0,213	3,116	0,002
Leverage	0,084	0,025	0,224	3,352	0,001
Kepemilikan Manajerial	-0,018	0,006	-0,205	-3,185	0,002
Kepemilikan Institusional	-0,021	0,006	-0,235	-3,580	0,000
$F_{hitung}$			15,977		
Sig. $F_{hitung}$			0,000		
$R^2$			0,567		
Adjusted $R^2$			0,563		

Sumber: Data diolah (2015)

Berdasarkan Tabel 5 dapat dibentuk persamaan regresi linear berganda sebagai berikut.

$$Y = 0,008 + 0,035 X_1 + 0,084 X_2 - 0,018X_3 - 0,021X_4 + \varepsilon \dots\dots\dots(1)$$

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat nilai *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,563. Hal ini berarti 56,3 persen dari variansi manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013 dijelaskan oleh variansi asimetri informasi, *leverage*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, sedangkan sisanya sebesar 43,7 persen dipengaruhi oleh variansi faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Nilai sig.  $F_{hitung} = 0,000 < \alpha = 0,05$ . Ini berarti variabel independen yaitu variansi asimetri informasi, *leverage*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional merupakan penjelas yang signifikan secara statistik pada manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013.

Berdasarkan hasil uji t yang disajikan pada Tabel 5 terlihat bahwa koefisien t sebesar 3,116 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,002 kurang dari taraf nyata 0,05, maka ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis pertama ( $H_1$ ) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel asimetri informasi secara parsial berpengaruh positif pada manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2006), Desmiyawati (2009) dan Muliati (2011) yang berpendapat bahwa asimetri informasi berpengaruh positif pada manajemen laba.

Hasil penelitian ini didukung oleh Richardson (1998) yang berpendapat bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara asimetri informasi dengan tingkat manajemen laba. Ketika asimetri informasi tinggi, stakeholder tidak memiliki

sumber daya yang cukup atas informasi yang relevan dalam memonitor tindakan manajer sehingga akan memunculkan praktik manajemen laba. Akibatnya asimetri informasi ini akan mendorong manajer untuk tidak menyajikan informasi selengkapnyanya.

Berdasarkan hasil uji t yang disajikan pada Tabel 5 terlihat bahwa koefisien t sebesar 3,352 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 kurang dari taraf nyata 0,05, maka ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis pertama ( $H_1$ ) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* secara parsial berpengaruh positif pada manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suad Husnan (2001) serta Welvin dan Herawaty (2010) yang berpendapat bahwa *leverage* berpengaruh positif pada manajemen laba.

*Leverage* sebagai salah satu usaha dalam peningkatan laba perusahaan, dapat menjadi tolok ukur dalam melihat perilaku manajer dalam hal manajemen laba. Perusahaan yang memiliki *financial leverage* tinggi akibat besarnya hutang dibandingkan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default*, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban membayar hutang pada waktunya. Kurangnya pengawasan selain menyebabkan *leverage* yang tinggi juga akan meningkatkan perilaku oportunistis manajemen seperti melakukan manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya di mata pemegang saham dan publik (Suad Husnan, 2001).

Berdasarkan hasil uji t yang disajikan pada Tabel 5 terlihat bahwa koefisien t sebesar -3,185 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,002 kurang dari taraf nyata 0,05, maka ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis ketiga ( $H_3$ ) diterima. Hal ini menunjukkan

bahwa variabel kepemilikan manajerial secara parsial berpengaruh negatif pada manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ujiantho dan Pramuka (2007) menunjukkan variabel serta Pranata dan Mas'ud (2003) yang berpendapat bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada manajemen laba. Pandangan berdasarkan *alignment effect* yang mengacu pada kerangka Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa penyatuan kepentingan (*convergence of interest*) antara manajer dan pemilik dapat dicapai dengan memberikan kepemilikan saham kepada manajer. Jika manajer memiliki saham di perusahaan, mereka akan memiliki kepentingan yang cenderung sama dengan pemegang saham lainnya. Dengan adanya penyatuan kepentingan tersebut konflik keagenan akan berkurang sehingga manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan kemakmuran pemegang saham.

Manajer yang memiliki akses terhadap informasi perusahaan akan memiliki inisiatif untuk memanipulasi informasi tersebut jika mereka merasa informasi tersebut merugikan kepentingan mereka (Febrianto, 2005). Namun jika kepentingan manajer dan pemilik dapat disejajarkan, manajer tidak akan termotivasi untuk memanipulasi informasi atau melakukan manajemen laba sehingga kualitas informasi akuntansi dan keinformatifan laba dapat meningkat. Dengan memperbesar kepemilikan manajerial dapat mengurangi tindakan manajemen laba yang tercermin dari berkurangnya nilai discretionary accruals.

Berdasarkan hasil uji t yang disajikan pada Tabel 5 terlihat bahwa koefisien t sebesar -3,580 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 kurang dari taraf nyata

0,05, maka ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis ketiga ( $H_4$ ) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh negatif pada manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suranta dan Midiastuty (2005) serta Fidyati (2004). yang berpendapat bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada manajemen laba.

Kepemilikan saham oleh institusi dalam hubungannya dengan fungsi monitor, diyakini memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen lebih baik dibandingkan investor individual (Fidyati, 2004). Kepemilikan institusional dapat berperan sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* dalam mengurangi praktik manajemen laba. Investor institusional diasumsikan sebagai investor yang berpengalaman dan dapat melakukan analisa yang lebih baik sehingga tidak mudah diperdaya oleh manipulasi manajemen, oleh karena itu manajer akan menghindari tindakan manajemen laba sehingga laba yang dihasilkan akan lebih berkualitas (Suranta dan Midiastuty, 2005).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui pengujian statistik serta pembahasan seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa Asimetri Informasi dan *Leverage* berpengaruh positif pada manajemen laba, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif pada manajemen laba.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan, disarankan untuk penelitian selanjutnya mencermati dan menyempurnakan keterbatasan tersebut.

Keterbatasan penelitian ini antara lain, saran yang dapat diajukan kepada perusahaan adalah agar lebih meningkatkan pengungkapan informasi, sehingga tidak terjadi asimetri informasi antara manajemen dengan pengguna laporan keuangan. Diharapkan dengan meningkatnya informasi yang diungkapkan, dapat mengurangi asimetri informasi, sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba. Selain itu disarankan agar perusahaan lebih meningkatkan jumlah kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Hal tersebut diharapkan dapat membuat sejajar kepentingan antara manajer dengan pemegang saham, dan juga diharapkan dapat sebagai pengawas dari pihak eksternal agar kinerja manajemen sesuai dengan yang diinginkan. Penelitian ini hanya meneliti satu sektor perusahaan yang terdaftar di BEI yaitu sektor manufaktur sehingga hasil penelitian ini mungkin tidak dapat mewakili hasil penelitian ke semua sektor yang ada, sehingga diharapkan peneliti berikutnya dapat menambahkan sektor-sektor yang lain atau dapat menggunakan seluruh perusahaan agar menggeneralisasi hasil penelitian.

## REFERENSI

- Adnyana Usadha, I Putu dan Gerianta Wirawan Yasa. 2008. Analisis manajemen Laba dan Kinerja Perusahaan Pengakuisisi sebelum dan sesudah Merger dan Akuisisi di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal Fakultas Ekonomi dan Bisnis*, Universitas Udayana, Denpasar.
- Ahmad, Afridian Wirahadi dan Yossi Septriani. 2008. Konflik Keagenan: Tinjauan Teoritis dan Cara Menguranginya. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 3 (2), h: 47-55.
- Almilia, Luciana Spica dan Devi, Vieka Devi. 2007. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prediksi Peringkat Obligasi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Proceeding Seminar Nasional Manajemen SMART*, Bandung.

- Arief, Muh. Jiyantho dan Bambang Agus Pramuka. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X*, Makasar.
- Beneish, Messod D and Eric Press. 1995. Costs of Technical Violation of Accounting-Based Debt Covenants. *The Accounting Review*. 68 (2). pp.233-257.
- Boediono, Gideon. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII* Solo.
- Christie, Andrew A. dan Zimmerman, Jerold L. 1994. Efficient and Opportunistic, Choices of Accounting Procedures: Corporate Control Contest. *Accounting Review*, Oktober: 539-66.
- Chitorou, Sonda Marrakchi., Jean Bedard dan Lucie Courteau. 2001. Corporate Governance and Earning Management. <http://papers.ssrn.com>. Diakses tanggal 1 Maret 2015.
- Dechow, Patricia M, Richard G. Sloan, and Amy P. Sweeney. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70(2).
- Faisal, Abdullah. 2005. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Kedua, Cetakan Kelima, Penerbitan Universitas Muhammadiyah, Malang.
- Fidyati, Nisa. 2004. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Seasoned Equity Offering (SEO). *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*. Vol.2 (1): 1-23
- Financial Accounting Standards Board (FASB). 1978. Statement of Financial Accounting Concepts No.1: Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises, Stamford, Connecticut
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Gujarati, Damodar. 2003. *Ekonometrika Dasar* : Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Healy, Paul M., Khrisna, P. Palepu. 1993. The Effect of Firms Financial Strategies on Stock Prices, *Accounting Horizons*. Maret, Vol 7 No.1 H : 1-11.
- Herawati, Nurul; Baridwan, Zaki. 2007. Manajemen Laba Pada Perusahaan yang Melanggar Perjanjian Utang, *Simposium Nasional Akuntansi X*, UNHAS, Makassar.

- Husnan, Suad, 2001. *Manajemen Keuangan Teori Dan Penerapan* (Keputusan Jangka Pendek) Buku 2 Edisi 4 Cetakan Pertama. Yogyakarta : BPF
- Welvin, I Guna dan Arleen, Herawaty. 2010. Pengaruh Mekanisme GoodCorporateGovernance, Independensi Auditor, Kualitas Audit Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 12(1) 2010.
- Jensen, M. C and Meckling, W.H. 1976. Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure . *Journal of Financial Economics*, Oktober, 1976, V. 3, No. 4, pp. 305-360. Available from: <http://papers.ssrn.com>
- Klein, A. 2002. Audit Committee, Board of Director Characteristics, and Earnings Management. *Journal of Accounting and Economics*, 33, pp 375–400.
- Aida Ainul Mardiyah, Listianingsih. 2005. Pengaruh Sistem Pengukuran Kinerja, Sistem Reward dan Profit Center terhadap Hubungan Antara Total Quality Manajemen dengan Kinerja Manajerial, *Simposium Nasional Akuntansi VII*, Solo.
- Masdupi, Erni. 2005. Analisis Dampak Struktur Kepemilikan pada Kebijakan Hutang dalam Mengontrol Konflik Keagenan, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol.2, No.1, hal.57-69.
- Muliati. 2011. Pengaruh Asimetri Informasi Dan Ukuran Perusahaan Pada Praktik Manajemen Laba Di Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI. *E-Journal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*
- Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan. 2007. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia, *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makassar.
- Othman, B.H., Zhegal, D. 2006. A Study of Earnings Management Motives in the Anglo-American and Euro-Continental Accounting Models: the Canadian and French Cases. *The International Journal of Accounting*, 41, 406–435.
- Potter, G. 1992. Accounting Earnings Announcements, Institutional Investor Concentration, and Common Stock Returns. *Journal of Accounting Research*. 30.1: 146-155.
- Rahmawati, Yacop Suparno dan Nurul Qomariyah.2005. Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi 9*, Padang.

- Rajgopal, S., Venkatachalam, M., dan Jiambalvo, J. 1999. Is institutional Ownership Associated with Earning Management and the Extent to Which Stock Price Reflect Future Earnings? *Working Paper*, University of Washington, Seattle, United States.
- Riyanto, Bambang. 1995. *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan* Edisi keempat, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Suranta, Eddy dan Pratana dan Puspa Midiastuty. 2005. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Praktek Manajemen Laba. *Konferensi Nasional Akuntansi*.
- Sam'ani, 2008. Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2004-2007, *Skripsi*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Scheileifer dan Vishny. 1997. Corporate Governance Principles of Corporate Governance in greece, *An International Review*, 9 (2)
- Scott, William R. 2000. *Financial Accounting Theory*. Second edition. Canada: Prentice Hall.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung :CV. Alfabeta.
- Sulistyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba Teori dan Empiris*. Jakarta : Grasindo
- Ujiyantho, Arif Muh. dan B.A. Pramuka. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X, Makasar*, 26-28 Juli
- Veronica, Sylvia N.P Siregar dan Siddharta Utama. 2005. *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (Earning Management)*. Simposium Nasional Akuntansi 8. (Solo)
- Warfield, T.D., J.J. Wild dan K. Wild. 1995. Managerial Ownership, Accounting Choices and Informativeness of Earning, *Journal of financial economics* 50, pp 61-91
- Watts, Ross L and Jerold Zimmerman, 1986. *Positive Accounting Theory*. Prentice Hall International Inc. New Jersey.

- Widyaningdyah, A. U. 2001. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Earnings Management pada Perusahaan Go Publik di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Keuangan*, Vol.3, No.2, 89 – 101.
- Worthy, Ford's. 1984. Manipulating Profits: How it done. *Fortune*, June 25, 1984, pp 50-54.